

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran (Helmianti, 2012, hlm.19). Menurut Joyce dan Weil 1980 dalam (Rusman, 2012, hlm.133) Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Proses belajar mengajar konvensional umumnya berlangsung satu arah yang merupakan transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai, dan lain-lainnya dari seorang pengajar kepada siswa. Proses semacam ini dibangun dengan asumsi bahwa peserta didik ibarat botol kosong atau kertas baru. Guru yang harus mengisi botol tersebut atau menulis apapun di atas kertas baru tersebut, sistem seperti ini disebut *banking concept* (Helmianti, 2012, hlm.24).

Menurut Helmianti (2012) cara pandang seperti ini kini mulai ditinggalkan seiring dengan munculnya kesadaran yang makin kuat di dunia pendidikan bahwa proses belajar mengajar efektif apabila peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk berinovasi dan berkreasi serta belajar dalam suasana yang menyenangkan. Indikasi lainnya terlihat dari dekadensi moral. Munculnya krisis moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menyebabkan peranan serta efektifitas pendidikan sebagai peranata sosial yang terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap pemberi nilai moral dan spritual generasi bangsa dipertanyakan (Helmianti, 2012, hlm.25). Helmianti (2012) juga berpendapat bahwa proses pendidikan kurang sekali memberi tekanan pada pembentukan watak, sikap, atau kompetensi, tetapi lebih menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif).

Menurut Helimianti (2012, hlm.26) kesadaran baru ini dianggap lebih manusiawi karena tidak lagi melihat siswa sebagai gelas kosong atau kertas putih. Pandangan ini menganggap peserta didik sebagai manusia yang memiliki pengalaman, pengetahuan, perasaan, keyakinan, cita-cita, kesenangan, dan keterampilan. Oleh karena itu, pengalaman mereka harus dihargai dan diangkat dalam proses dan aktivitas pembelajaran. Hal ini juga berimplikasi terhadap perlunya strategi pembelajaran yang interaktif, baik antara siswa dengan pengajar maupun antar siswa. Sekarang ini banyak model-model yang bermunculan, hal ini merupakan suatu upaya dalam memperbaiki proses pembelajaran supaya lebih baik.

Perubahan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang pesat ini perlu diikuti oleh peningkatan kinerja tenaga pendidik, peningkatan kinerja pendidik menuntut adanya pembenahan dan perbaikan terhadap seluruh aspek yang mendukung kurikulum dan tenaga profesional yang melaksanakan kurikulum tersebut (Sarnoko, 2017, hlm.5). Dalam mutu pendidikan di sekolah, guru yang profesional harus mempunyai pemahaman dan mampu menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran. Terkait dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan atau pembelajaran, banyak konsep yang ditawarkan salah satunya yaitu model pembelajaran SAVI. Model pembelajaran SAVI diperkenalkan pertama kali oleh Dave Meier. Kepanjangan dari SAVI adalah *Somatic*, *Auditory*, *Visual* dan *Intektual*. Pendekatan SAVI merupakan suatu model pembelajaran dengan cara menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dengan menggunakan semua alat indra yang dimiliki siswa (Meier, 2002, hlm.91). Sebagaimana diungkapkan Dave Meier (2002) bahwa Model Pembelajaran SAVI (*Somatis*, *Auditori*, *Visual*, dan *Intelektual*) adalah model yang menyajikan sistem secara lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami. *Somatic* artinya belajar dengan bergerak dan berbuat, *Auditori* adalah belajar dengan berbicara dan mendengar, *Visual* artinya belajar mengamati dan menggambar, *Intellectual* artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan (Rusman, 2012, hlm.373).

Model pembelajaran SAVI berarti belajar dengan memaksimalkan penggunaan indra secara penuh, selain itu elemen dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor tergabung menjadi satu dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model SAVI. Emosi dalam proses pembelajaran juga ditekankan, ini berarti siswa benar-benar terlibat secara langsung dan pusat perhatian mereka hanya tercurah ke dalam pembelajaran tersebut. Di dalam Penelitian terdahulu yang berjudul “Penerapan Pendekatan SAVI (Somatik, Auditori, Visual dan Intelektual) dengan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA Fisika di SMP, yang ditulis oleh Futiharrohmah, Albertus D. Lesmono, Bambang Supriadi pada tahun 2015. Di dalam penelitian ini menyajikan data aktivitas belajar siswa yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan segala tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI dengan model inkuiri terbimbing yaitu kegiatan *somatic* (S), meliputi: writing activities (mengerjakan LKS dengan tulisan yang rapi dan variasi warna), drawing activities (menggambar/melukis dengan variasi warna), motor activities (melakukan percobaan); kegiatan *auditori* (A), meliputi: oral activities (bertanya dan menyampaikan pendapat); kegiatan *visual* (V), meliputi: visual activities (mengamati percobaan/demonstrasi; dan kegiatan *intelektual* (I), meliputi: mental activities (merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data/memecahkan masalah, membuat kesimpulan).

Budaya dan masyarakat tidak dapat dipisah-pisahkan, karena budaya lahir dari masyarakat, oleh karena itu budaya itu dapat didefinisikan sebagai sebagai daya upaya manusia untuk memenuhi keperluan hidup, untuk memenuhi keperluan rohani, maupun keperluan jasman, kebudayaan diperoleh manusia melalui pembelajaran dan menjadi milik masyarakat yang menjalankan (Koentjaraningrat, 1980, hlm.193). Kebudayaan dapat dibagi menjadi dua macam yaitu, pertama kebudayaan dalam arti luas, seperti system Bahasa, system teknologi, system mata pencaharian, sistem organisasi, system kepercayaan dan system peralatan.

Yang termasuk dalam system kesian, seperti karya sastra, seni musik, seni Tari, seni lukis dan seni patung (pahat) Tantawi (2019, hlm.9).

Tari Saman sebagai karya seni, merupakan hasil kreasi dan milik masyarakat Gayo Lues. Tari Saman merupakan gambaran dan pacarana jiwa masyarakat Gayo Lues. Tari Saman bagi masyarakat Gayo Lues merupakan nafas kehidupan di dalam berbudaya, semua kegiatan di dalam kehidupan sehari-hari, kecuali acara duka (Tantawi, 2019, hlm.9). Tari Saman merupakan ungkapan seni masyarakat Gayo yang sudah menjadi warisan dunia nonbenda, juga masih memiliki sisi yang kurang jelas, terutama tentang sejarahnya (Tantawi, 2019, hlm.1). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online* dalam Tantawi (2019, hlm.1) kata Saman berarti Tari *ritmik*, dilakukan oleh lebih dari 10 laki-laki sambil duduk berlutut dan berjalan diiringi dengan nyanyian (*redet*) pantun yang dimulai oleh syekh (*Penangkat*) selaku pemimpin, mereka membuat pukulan telapak tangan ke dada dan paha secara berirama. Kata Saman yang diangkat dari cerita gajah putih berasal dari nama ulama yang mengembangkan Agama Islam di dataran tinggi Gayo, yaitu syekh Saman (Tantawi, 2019, hlm.4). Pada mulanya syekh Saman mengerak gerakan tangan keatas dan kebawah, kekiri dan kekanan, sambil memukul kedada dan paha.

Tari Saman hidup dan berkembang pada kebudayaan suku Gayo baik yang berada di Lokop maupun yang berada di Blangkejeren (Gayo Lues) (Rismawati, 2017, hlm.3). Pada aspek gerakannya Tari Saman menggunakan gerakan yang lamban, semakin cepat dan akhirnya cepat. Hal itu yang memberikan nilai keistimewaan dan keindahan juga ciri khas yang dari Tari Saman, gerakan ini digunakan untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Dalam melakukan gerakan-gerakannya penari tidak boleh memikirkan gerakan lain selain gerakan yang ada pada Tari an, dalam hati dan pikiran seorang penari hanya tertuju pada Tuhan yang Kuasa. Tari Saman yang digunakan sebagai media dakwah oleh para penyebar Agama Islam di dataran tinggi Gayo. Oleh karena itu, diyakini semua aspek Tari

Saman tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Agama Islam (Tantawi, 2019, hlm.1).

Peranan Tari Saman bagi masyarakat Gayo Lues salah satunya sebagai hiburan, karena Tari Saman merupakan karya seni yang lahir dari masyarakat Gayo Lues, maka Tari Saman berperan sebagai hiburan bagi masyarakat Gayo Lues (Tantawi, 2019, hlm.10) sejalan dengan pendapat Soekadarman (1977, hlm.9) bahwa di dalam karya seni terdapat dua hal, yaitu yang bermanfaat dan kenikmatan bagi pembacanya. Kenikmatan dalam karya seni dapat memberikan kesegaran dan kenyamanan bagi penikmatnya. Menurut Gazalba (1974, hlm.550) bahwa fungsi seni sebagai hiburan mendapat nilai yang tidak terikat peranannya dan dapat menambah kenyamanan dalam hidup. Tari Saman sebagai karya seni masyarakat Gayo Lues yang dipersembahkan pada pesta bertujuan untuk menghibur masyarakat. Tari Saman ini pun dipersembahkan hanya pada masa pesta suka atau kegembiraan saja, seperti penyambutan tamu, pesta sunah Rosul dan pesta perkawinan (Tantawi, 2019, hlm.11) hal ini sesuai dengan pendapat Daud (2001, hlm.1) bahwa persembahan tradisi lisan (Tari Saman termasuk tradisi lisan) tidak akan dilakukan sekiranya tidak dapat memberikan hiburan kepada khalayak atau penonton.

Selain sebagai hiburan Tari Saman bagi masyarakat Gayo Lues juga berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan pendidikan. Menurut Retnaningsih (1982, hlm.21) karya seni diciptakan pengarang karena pengarang memiliki niat baiknya untuk mengemukakan beberapa masalah, cita-cita, serta faham-faham yang terkandung di dalam hatinya. Setiap karya seni yang diciptakan pengarang atau seniman memiliki pesan yang akan disampaikan kepada pembaca. Pesan itu seperti pendidikan masyarakat, kekeluargaan, adat, kebiasaan dan lain-lain. Pesan ini dapat disampaikan dalam karya seni misalnya: karya sastra, seni lukis, seni pahat, seni musik dan seni tari (Yusuf, 1985, hlm.27). Pendidikan yang disampaikan ada bersifat langsung maupun tidak langsung. Menurut Tantawi (2019, hlm.12) Pendidikan yang bersifat langsung dapat dilihat

dari dialog langsung yang dilakukan oleh tokoh atau penutur pada seni persembahan.

Peran Tari Saman yang terakhir bagi masyarakat Gayo Lues yaitu sebagai alat untuk menyampaikan nasihat. Menurut Isman Tantawi (2019, hlm.13) karya seni yang diciptakan seniman atau pengarang menjadi satu dunia fisik yang tersusun secara rapih dan teratur. Pengarang merekam peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya, namun pengarang sebagai anggota masyarakat memiliki pemahaman dan kajian terhadap apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Karya seni tidak menampilkan realitas yang terjadi ditengah-tengah masyarakat secara total tetapi telah dicampurkan dengan daya imajinasi pengarang atau si penciptanya (Yunus, 1986, hlm.7).

Menurut Isma Tantawi (2019, hlm.14) melalui karya seni pengarang berusaha memberikan nasihat kepada pembaca, agar pembaca dapat menjalankan kehidupan dengan baik. Hal ini sependapat dengan pernyataan Nashir (2001, hlm.194) bahwa karya seni dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi dan lebih bertanggung jawab, baik tanggung jawab kepada dirinya sendiri maupun tanggung jawab kepada orang lain, bangsa, negara dan Agama. Dalam Tari Saman salah satunya terdapat karya sastra lisan dari suku Gayo Lues yang telah banyak menyampaikan nasihat-nasihat kepada penonton yang menyaksikan persembahan. Penonton diberikan nasihat-nasihat yang berharga di dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat yang disampaikan dalam *ridet* Tari Saman, supaya penonton dapat memahami segala seluk beluk kehidupan dan dapat memilih jalan yang benar (Tantawi, 2019, hlm.15).

Penelitian terdahulu yang juga membahas tentang Saman Gayo Lues adalah penelitian berupa tesis yang berjudul “Analisi Multimodal Tari Saman Gayo Lues” yang ditulis oleh Ayu Yuniasari pada tahun 2018 Universitas Sumatra Utara Medan. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini ada pada analisis multimodal Tari Saman Gayo Lues dalam kesenian masyarakat Gayo Lues dengan menggunakan teori multimodal Kress dan Van Leeuwen (2006). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini

adalah paradigma kualitatif dengan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data rekaman Tari yang ditranskripsikan ke dalam bentuk teks verbal dan teks visual. Dalam penelitian ini peneliti menemukan Teks multimodal Tari Saman Gayo Lues terdiri atas komponen representasional, interaksional dan komposisional. Komponen representasional meliputi proses, partisipan, dan sirkumstan.

Bercermin pada keterbatasan upaya lembaga pendidikan dalam membekali nilai-nilai moral peserta didik selama ini telah mengilhami munculnya komitmen dari sejumlah kalangan untuk memberikan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti sebagai bagaian yang memperkaya pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti (Haidar putra Dauliy, 2004, hlm.220). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No20 Tahun 2003).

Disamping keterbatasan pelaksanaan pendidikan tersebut, baik pendidikan Agama maupun pendidikan budi pekerti, menurut pengamat sosial, terjadinya krisis seperti sekarang sebagaimana bersumber dari kesalahan pendidikan nasional yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan kita dinilai menerapkan paradigma partialistik karena memberikan porsi sangat besar untuk transmisi pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dalam proses evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik. (Sukidi, 2002, hlm.4).

Secara konsepsional pendidikan budi pekerti merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang

berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya di masa yang akan datang atau pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang lahir batin, jasmani rohani, materialsepiritual, individual sosial dan dunia akhirat (Depdikbud, 1977, hlm.41). Pendidikan budi pekerti menurut Haidar (2004) adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan.

Pendidikan budi pekerti sangat penting untuk menanamkan nilai moral dan nilai sosial kepada siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti, pemahaman budi pekerti yang sempit, ketidakmampuan dan ketidak biasaan guru menambah pelajaran dengan nilai-nilai budi pekerti, kurangnya wibawa guru menjadi faktor penghambat untuk menjadikan guru itu sendiri panutan (Afif, hlm.2001). Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa istilah budi pekerti atau moral dalam Pendidikan yang terlalu luas adalah pendidikan, dengan kata lain budi pekerti mempelajari arti diri sendiri (kesadaran diri) dan penerapan arti diri itu dalam bentuk tindakan (Zuriah, 2007, hlm.2). Budi pekerti berinduk pada etika atau filsafat moral. Secara etimologis kata etika sangat dekat dengan moral (Zuriah, 2007, hlm.17). Solomon (1993, hlm.4) dalam buku pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan mengatakan etika ialah studi tentang cara penerapan hal hal yang baik bagi hidup manusia yang mencakup dua aspek yaitu (1) disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan pembenaran, (2) nilai-nilai hidup nyata dan hukum tingkah laku manusia yang menopang nilai-nilai tersebut.

Sementara itu Bertens (1993, hlm.4) dalam buku pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan mengatakan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk di dalam moral yang

mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau kelompok orang bagi pengaturan tingkah laku (zuriah, 2007, hlm.17). teladan (Afif, 2001) terjadinya penyimpangan sikap budi pekerti siswa di sekolah, tidak dapat hanya dilimpahkan kepada guru pendidikan Agama, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pendidik disekolah. Menurut Dewey (1966) pengertian moral dalam Pendidikan moral disini hamper sama saja dengan rasional, dimana penerapan moral dipersiapkan sebagai perinsip berfikir kritis untuk sampai pada pilihan dan penilaian moral (*moral choice and moral judgment*) yang dianggap sebagai pikiran dan sikap terbaiknya.

Dari aspek aspek diatas penelitian terdahulu yang ditulis oleh Hj. Su'Dadah pada tahun 2014 dengan judul "Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi nilai moral Agama dengan Pendidikan budi pekerti)" pada pemaparan penelitiannya memaparkan tentang pengertian budi pekerti, tujuan pendidikan budi pekerti (ahklak), serta integrasi nilai moral Agama dengan budi pekerti. Kasusnya terhadap peneliti yaitu tentang orientasi pendidikan nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai, telah merugikan peserta didik secara individual maupun kolektif. Tendensi yang muncul adalah peserta didik akan mengetahui banyak tentang sesuatu, namun ia menjadi kurang memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui.

Relevansi penelitian yang dilakukan diatas dengan penulis yaitu dengan mengetahui pengertian budi pekerti, tujuan budi pekerti serta intergrasi nilai moral Agama budi pekerti ini satu prefekuensi dengan tujuan peneliti untuk menerapkan pendidikan budi pekerti dengan menggunakan model pembelajaran SAVI untuk merubah sikap moral siswa sehingga memiliki sikap budi pekerti dan ahklak yang mulia sesuai nilai dan norma Agama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan jelas sangat berbeda penelitian diatas hanya mengkaji nilai serta makna budi pekerti secara teoritis saja tanpa melakukan pengukuran terhadap siswa seperti yang akan dilakukan penulis yang akan meneliti

tentang perubahan sikap budi pekerti siswa dengan menggunakan Tari Saman Gayo melalui model pembelajaran SAVI.

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan budi pekerti pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar membawa perubahan individu sampai ke akar akarnya. Pendidikan kembali akan merobohkan tumpukan pasir jahiliah (kebodohan), membersihkan kemudian menggantikan dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebih baik, koko (dewasa) dan bertanggung jawab (Zakariah, 2007, hlm.6). Aeni dan Sudaryanto (2005) beralasan bahwa penilaian pendidikan budi pekerti yang diselesaikan oleh Pendidik (Guru) yang diidentikkan dengan pembelajaran sebenarnya pada umumnya akan mengukur pencapaian sudut intelektual (pengetahuan), berusaha mengabaikan sudut pandang emosional dan psikomotorik. Temuan ini menunjukkan bahwa substansi pengajaran budi pekerti tidak sesuai dengan gagasan pelatihan sikap. Ada empat model untuk menanamkan keutamaan keberadaan manusia sebagai makhluk yang dekat dengan rumah, lihai, dan halus, khususnya: model sebagai subjek yang terisolasi, model yang terkoordinasi dalam semua bidang studi, model di luar mendidik, dan model yang bergabung (Suparno, Koesoemo, Titisari, dan Kartono, 2007). 2002). Mulyana (2004), berpendapat bahwa setiap pengajaran dan arahan yang dilakukan oleh guru benar-benar mencakup kursus keakraban dengan nilai-nilai. Sekolah memiliki standar yang harus dipahami dan dipegang teguh. Secara umum, kualitas yang dianut disekolah-sekolah sesuai dengan yang dominan di daerah sekitarnya. Oleh karena itu, organisasi atau sekolah instruktif harus menjadi iklim yang membantu. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sardiman (2010) bahwa sekolah harus berubah menjadi local area dan wahana pergaulan dimana peningkatan kualitas baik atau kualitas fundamental. Kepribadian siswa di sekolah memiliki hubungan positif yang sangat besar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Diklat Kewarganegaraan, Ilmu Kemanusiaan, Ketat, dan Bahasa Indonesia (Hadiwinarto, 2009).

Dari pemaparan diatas maka peneliti sangat tertarik untuk ikut mengembangkan serta menerapkan model pembelajaran SAVI untuk meningkatkan pemahaman nilai budi pekerti pada siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan sesuai Undang undang RI No. 20 tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1.2 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka muncul beberapa pertanyaan dari peneliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai budi pekerti dalam Tari Saman Gayo Lues?
2. Bagaimana rancangan Model SAVI dalam pembelajaran Tari Saman Gayo Lues untuk meningkatkan budi pekerti?
3. Bagaimana implementasi model SAVI dalam pembelajaran Tari Saman Gayo Lues untuk meningkatkan budi pekerti?
4. Bagaimana hasil sikap budi pekerti siswa setelah penerapan model SAVI melalui pembelajaran Tari Saman Gayo?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian diatas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis nilai budi pekerti dalam Tari Saman Gayo Lues.
2. Membuat rancangan Model Savi dalam pembelajaran Tari Saman Gayo Lues untuk meningkatkan budi pekerti.
3. Mendeskripsikan implementasi model SAVI dalam pembelajaran Tari Saman Gayo Lues untuk meningkatkan budi pekerti.
4. Menganalisis sikap Budi Pekerti siswa setelah penerapan model SAVI melalui pembelajaran Tari Saman Gayo.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan terhadap perkembangan model pembelajaran khususnya tentang pengaplikasian model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual dan Intelektual*) dalam perspektif analisi pembelajaran seni di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memperkuat nilai budi pekerti terhadap sikap siswa yang dapat di aplikasikan di dalam lingkungan Pendidikan atau dalam lingkungan besosial dalam masyarakat luas.

b. Bagi Guru

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran atau model pembelajaran dalam kelasnya dan pendekatan alternatif untuk meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran Seni Budaya sebagai upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pemahaman sikap budi pekerti di sekolah.

c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran yang baik dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah dan upaya meningkatkan hasil belajar serta peningkatan perilaku budi pekerti terhadap siswa dalam bersosialisasi di lingkungan pendidikan (sekolah).

d. Bagi Peneliti Lain

Menambah wawasan tentang model pembelajaran yang terus berkembang didunia pendidikan saat ini serta sebagai rujukan penelitian tentang pendekatan SAVI untuk meningkatkan pemahaman sikap budi pekerti dan hasil belajar pada siswa SMA.

e. Bagi Lembaga Kesenian dan Pendidikan

1. Sebagai referensi mengenai kesenian tradisional khususnya Tari daerah yang mengandung nilai-nilai budi pekerti.

2. Dapat dijabarkan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada saat ini.

1.5 Sistemmatika Penelitian

BAB I : Bagian pendahuluan berisi mengenai latar belakang peneliti dalam melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II : Bagian kajian pustaka atau landasan teoritis berisi mengenai teori teori yang mendukung penelitian tentang teori belajar Behavioristik , Model Pembelajaran SAVI, Teori Nilai, Nilai budi pekerti pada pendidikan formal, dan Teori etnokoreologi. Penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian dan dijadikan referensi, kerangka pemikiran peneliti dalam implementasi pemahaman nilai budi pekerti pada siswa kelas XII IPA 4 SMA Negeri 1 Jampangkulon, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III : Bagian metode penelitian berisi mengenai desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, uji prasyarat analisis, uji hipotesis dan interpretasi data penelitian.

BAB IV : Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi analisa teks dan konteks dalam teori Etnokoreologi mengenai Tari Saman Gayo Lues, gambaran umum lingkup penelitian, sejarah Tari Saman Gayo Lues, gerak Tari Saman Gayo Lues interpretasi nilai budi pekerti (analisis hubungan dgn nilai lokal jampangkulon) dalam gerak Tari Saman Gayo Lues, rias, busana dan musik (syair) iringannya.

BAB V : Rancangan pembelajaran, Implementasi dan hasil pembelajaran dan pembahasan dari Tari Saman Gayo Lues yang terdiri dari rancangan, proses dan hasil pembelajaran Tari Saman Gayo Lues di kelas XII IPA 4 SMA Negeri 1 Jampangkulon untuk meningkatkan pemahaman sikap budi pekerti pada siswa. Pembahasan (membandingkan sebelum dan sesudah treatment), analisis peningkatan terhadap siswa

BAB VI : Bagian penutup yang di dalamnya berisikan tentang kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi untuk pihak yang memiliki keterkaitan dengan peneliti.